

# Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Self Confidence* Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri dengan Pembelajaran Konvensional di SMK Negeri 1 Rejang Lebong

Bayu Putra Irawan<sup>1\*</sup>, Remiana<sup>2</sup>, Desti Ariani<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Politeknik Raflesia, <sup>2</sup>SMKN 1 Rejang Lebong

\*Corresponding Author:  bayumatematika@gmail.com

## Info Artikel

### Sejarah Artikel:

#### Diterima:

12 Februari 2024

#### Direvisi:

28 Februari 2024

#### Disetujui:

7 Maret 2024

#### Diterbitkan:

29 April 2024

### Kata Kunci:


Kemampuan Berpikir Kritis, *Self Confidence*, Inkuiri

**Abstrak.** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum adanya keseimbangan kemajuan di berbagai bidang termasuk dunia pendidikan. Oleh karenanya harus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan sistem pendidikan dan semua yang tercakup dalam pendidikan. Hal itu dilakukan demi tercapainya peningkatan standar proses pembelajaran pada satuan pendidikan yang mencakup aspek-aspek kognitif dan afektif. Salah satunya aspek kemampuan berpikir kritis dan *Self Confidence* siswa yang berperan penting dalam meningkatkan standar proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kemampuan berpikir kritis dan *Self Confidence* siswa yang menggunakan pendekatan Inkuiri dengan pembelajaran Konvensional di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas X TITL1 yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas kontrol dan kelas X TITL 2 yang berjumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen dari empat kelas yang ada di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. Data dikumpulkan dengan menggunakan tes akhir berupa tes kemampuan berpikir kritis dan menggunakan angket berupa angket *Self Confidence*. Data dianalisis dengan menggunakan statistik uji t. Berdasarkan analisis data kemampuan berpikir kritis, pada kelas eksperimen yang menggunakan pendekatan Inkuiri diperoleh nilai rata-rata tes akhir yaitu 77, sedangkan pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran Konvensional diperoleh nilai rata-rata tes akhir 50. Berdasarkan hasil analisis statistik uji t, untuk kemampuan berpikir kritis diperoleh bahwa  $t_{hitung} = 17,65 > t_{tabel} = 2,000$  sehingga  $H_0$  ditolak. Sedangkan berdasarkan hasil analisis statistik uji t data *Self Confidence* diperoleh bahwa  $t_{hitung} = 4,69 > t_{tabel} = 2,000$ . Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan pada postes antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

## How to Cite:


Irawan, B. P., Remiana, & Ariani D. (2024). Perbedaan Kemampuan Berpikir Kritis dan *Self Confidence* Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri dengan Pembelajaran Konvensional di SMK Negeri 1 Rejang Lebong. *Jurnal Pendidikan Vokasi Raflesia*, 4(1), 6-13. <https://doi.org/10.53494/jpvr.v4i1.342>

## Alamat korespondensi:

 bayumatematika@gmail.com

## Penerbit:

Politeknik Raflesia

 jpvr@raflesia@gmail.com

## PENDAHULUAN

Perkembangan dan kemajuan IPTEK dewasa ini perlu diimbangi dengan kemajuan di berbagai bidang termasuk pendidikan. Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah guna meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan, di antaranya perbaikan dan penyempurnaan sistem pendidikan dan semua yang tercakup dalam pendidikan. Salah satunya melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 41 tahun 2007 tentang standar proses pembelajaran pada satuan pendidikan yang harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik. Menjalankan amanat Permendiknas tersebut memerlukan beberapa faktor penting,



di antaranya adalah faktor kemampuan pemahaman siswa, faktor kepercayaan diri siswa agar siswa dapat berpartisipasi aktif, kreatif dan mandiri selama proses pembelajaran. Faktor penting lainnya adalah faktor kemampuan guru dalam menerapkan model, pendekatan ataupun metode pembelajaran sehingga dapat menciptakan suasana pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik agar dapat berpartisipasi aktif, kreatif dan mandiri selama proses pembelajaran.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2016), belajar adalah kegiatan individu memperoleh pengetahuan, perilaku dan keterampilan dengan cara mengolah bahan belajar. Tidak mudah mewujudkan proses pembelajaran seperti yang diamanatkan permendiknas, terutama dalam pembelajaran matematika. Pelajaran matematika sering digambarkan sebagai pelajaran yang sulit, membosankan, bahkan menakutkan. Karena anggapan tersebut, maka siswa semakin tidak menyukai pelajaran matematika. Hal ini dapat berimbas pada pemahaman materi matematika, *self confidence* terhadap kemampuan di bidang matematika yang kemudian berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Oleh karena itu maka perlu dikembangkan berbagai cara untuk mengajarkannya. Guru diharapkan mempunyai kemampuan untuk menciptakan model pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan agar proses belajar tidak membosankan, sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik, *self confidence* dalam proses kegiatan belajar mengajar dapat meningkat dan pemahaman materi matematika juga akan meningkat. Dalam pembelajaran di kelas, penyampaian materi tidak dijelaskan guru secara satu-persatu kepada siswa melainkan secara konvensional. Menurut Amry dkk, (2017) pembelajaran konvensional (*teacher centred*). Pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang membuat guru sebagai tokoh utama di dalam kelas

Hal ini akan memberikan hasil pemahaman yang berbeda antara setiap siswa. Siswa yang memiliki intelegensi yang rendah serta kepribadian yang negatif akan mengalami masalah dalam mempelajari matematika. Selain itu, siswa menjadi bingung ketika menemukan soal-soal latihan yang diberikan oleh guru sudah berbeda dari contoh tetapi masih dalam konteks yang sama. Hal ini menandakan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi matematika yang sedang diajarkan sehingga siswa tidak dapat menentukan tujuan dari pembelajaran matematika tersebut. Siswa cenderung menghafal rumus yang telah diberikan oleh guru sehingga ketika siswa menemui permasalahan yang kompleks, siswa akan menjadi bingung hingga memunculkan rasa takut dan tidak percaya diri (*self confidence*) dalam penyelesaian permasalahan matematika. Keadaan seperti ini ditemukan hampir di setiap sekolah termasuk di SMK Negeri 1 rejang Lebong.

Menurut Irawan & Mirliani (2022), berpikir kritis merupakan sebuah proses yang bermuara pada tujuan akhir yakni membuat kesimpulan atau keputusan yang masuk akal tentang apa yang akan dilakukan. Berpikir kritis bukanlah untuk mencari jawaban semata, tetapi yang lebih utama adalah mempertanyakan jawaban, fakta atau informasi yang ada. Dengan demikian biasa ditemukan alternatif atau solusi terbaiknya. Berpikir kritis adalah kemampuan-kemampuan untuk memahami masalah, menyeleksi informasi yang penting untuk menyelesaikan masalah, memahami asumsi-asumsi, merumuskan dan menyeleksi hipotesis yang relevan, serta menarik kesimpulan yang valid dan menentukan kevalidan dari kesimpulan-kesimpulan.

Berpikir kritis adalah kemampuan-kemampuan untuk memahami masalah, menyeleksi informasi yang penting untuk menyelesaikan masalah, memahami asumsi-asumsi, merumuskan dan menyeleksi hipotesis yang relevan, serta menarik kesimpulan yang valid dan menentukan kevalidan dari kesimpulan-kesimpulan. Berpikir kritis merupakan salah satu tahapan berpikir tingkat tinggi. Untuk memecahkan suatu permasalahan tentu diperlukan data-data agar dapat dibuat keputusan yang logis, dan untuk membuat suatu keputusan yang tepat, diperlukan kemampuan berpikir kritis yang

baik. Karena begitu pentingnya, kemampuan berpikir kritis dianggap sebagai tujuan utama dari pembelajaran. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa agar terjalin proses belajar antara guru dan siswa, maka guru harus memiliki dan menerapkan strategi dan model mengajar yang tepat. Model mengajar harus disesuaikan dengan keadaan siswa dikelas dan sesuai dengan pokok bahasan yang akan diajarkan. Namun tidak ada yang pasti tentang cara mendapatkan model mengajar yang paling tepat karena tidak sesuai dengan hasil belajar yang dicapai. Kepercayaan diri atau *self confidence* adalah sikap positif seorang individu yang menyanggupkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya (Fatimah, 2006:149).

Berpikir kritis dan *self confidence* yang rendah dapat diatasi dengan menggunakan pendekatan Inkuiri. Pendekatan inkuiri pada dasarnya adalah menggunakan pendekatan konstruktivistik, dengan setiap siswa sebagai subyek belajar, dibebaskan untuk menciptakan makna dan pengertian baru berdasarkan interaksi antara apa yang telah dimiliki, diketahui, dipercayai, dengan fenomena, ide, atau informasi baru yang dipelajari. Dengan demikian, dalam proses belajar siswa telah membawa pengertian dan pengetahuan awal yang harus ditambah, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru yang diperoleh dalam proses belajar. Siswa dibebaskan untuk mengungkapkan pendapatnya secara bebas dan percaya diri (*self confidence*) tanpa ada rasa takut akan terjadi kesalahan. Semakin banyak siswa yang berani mengemukakan pendapat, dapat diartikan bahwa pendekatan inkuiri dalam proses pembelajaran di kelas dapat meningkatkan partisipasi siswa.

Menurut (Roestiyah dalam Suprijono, 2010) Inkuiri Terbimbing adalah model pembelajaran Inkuiri yang dalam pelaksanaannya guru menyediakan bimbingan atau petunjuk yang cukup luas kepada siswa. Menurut (Kunandar dalam Suprijono, 2010) pembelajaran inkuiri terbimbing adalah mendorong siswa untuk belajar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan siswa menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Dalam pembelajaran dengan pendekatan inkuiri ini, siswa akan dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus diamati, dipelajari, dan dicermati, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika dalam kegiatan pembelajaran. Secara logika apabila siswa meningkat partisipasinya dalam kegiatan pembelajaran, maka secara otomatis akan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan prestasi belajar. Oleh karena itu, pendekatan Inkuiri cocok digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan *self confidence* siswa karena langkah-langkahnya yang terstruktur sebagai proses pemahaman dan proses peningkatan kepercayaan diri (*self confidence*) siswa. Berdasarkan uraian tersebut, dilakukan penelitian eksperimen pada dua kelas untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir kritis dan *self confidence* siswa dalam dua pendekatan pembelajaran. Satu kelas diterapkan pembelajaran dengan pendekatan Inkuiri dan satu kelas lagi diterapkan pembelajaran konvensional.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu. Pada kelas eksperimen digunakan pembelajaran dengan pendekatan Inkuiri, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional. Materi yang dipelajari di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah materi yang sama, yaitu Sistem Persamaan Linier Dua Variabel.



Instrumen penelitian ini (1) Lembar Tes, untuk memperoleh data tentang kemampuan berpikir kritis siswa digunakan alat pengumpul data yang berbentuk tes akhir kemampuan berpikir kritis. Tes yang digunakan dalam penelitian untuk berpikir kritis adalah seperangkat soal uraian tes kemampuan berpikir kritis. Karena dengan tipe tes uraian ini dapat lebih diungkapkan fakta tentang proses pemahaman siswa melalui langkah-langkah penyelesaian soal dengan jelas bila dibandingkan dengan tipe tes objektif. Pemberian skor pada tiap soal berdasarkan pedoman penskoran tes kemampuan berpikir kritis. Selain itu instrumen tes juga diberikan sesuai dengan LKS dan RPP yang dibuat sebelum proses pembelajaran. Sebelum tes diberikan kepada siswa, terlebih dahulu divalidasi isinya oleh para ahli validasi mata pelajaran matematika kelas X. (2) Angket, untuk memperoleh data *self confidence* siswa digunakan alat pengumpul data yang berbentuk angket *self confidence*. Tes yang digunakan dalam penelitian *self confidence* adalah seperangkat angket *self confidence*. Pemberian skor pada tiap butir pertanyaan angket berdasarkan pedoman penskoran angket *self confidence*.

Teknik Pengumpulan Data Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang (1) Data tes Kemampuan Berpikir kritis, Data yang digunakan adalah data tes akhir. Aturan penskoran tes kemampuan berpikir kritis didasarkan pada kebenaran jawaban yang diberikan. (2) Data angket *self confidence* Angket yang diberikan bertujuan untuk mengetahui sikap siswa dalam belajar setelah diajarkan dengan pembelajaran Inkuiri dan konvensional. Angket yang digunakan dalam pengambilan data ini adalah angket tertutup yaitu angket yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih (Arikunto. 2012). Skala pengukuran yang digunakan adalah skala likert dengan lima kriteria (lima pilihan) yaitu, sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Namun pada penelitian ini, skala yang digunakan hanya empat kriteria (empat pilihan), yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pilihan jawaban ragu-ragu tidak digunakan untuk menghindari jawaban aman dan mendorong peserta didik untuk memilih jawaban yang pasti. Setiap jawaban yang dipilih memiliki skor yang berbeda-beda. Angket dalam penelitian ini memuat 4 indikator yaitu percaya akan kemampuan diri, menjadi diri sendiri, siap menghadapi penolakan orang lain, dan kendali diri yang baik. Angket yang diberikan mengadopsi dan mengadaptasi dari penelitian yang relevan, dalam penelitian ini mengadopsi dan mengadaptasi dari hasil penelitian Patricia C. Cretchley, University of Southern Queensland. Sebagai pedoman penskoran butir angket dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Skor Angket**

Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Pertanyaan Positif	4	3	2	1
Pertanyaan Negatif	1	2	3	4

Instrumen yang telah diisi siswa dicari skor keseluruhannya, sehingga setiap siswa memiliki skor. Teknik analisis data, analisis data hasil tes dan hasil angket, Data hasil tes kemampuan berpikir kritis dan *self confidence* siswa yang telah didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan uji t. Sebelum melakukan pengujian statistik uji t maka terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data yang diperlukan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak.

- a) Hipotesis dari dari uji normalitas sebagai berikut:  
 $H_0$ : sebaran data mengikuti distribusi normal  
 $H_1$ : Sebaran data tidak mengikuti distribusi normal

b) Uji Statistik

Dalam uji normalitas, menggunakan rumus chi-kuadrat. Apabila hasil pengujian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal maka dalam menguji kesamaan dua rata-rata digunakan uji t.

c) Uji t bertujuan untuk menguji hipotesis:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$$

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berdistribusi normal dan homogen, maka analisis untuk menguji hipotesis digunakan uji Independent Sample T-Test. Uji Independent Sample T-Test dilakukan untuk mengetahui perbedaan rata-rata skor pemahaman matematis siswa dan *Self Confidence* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Apabila t sama dengan atau lebih besar daripada  $t_t$  maka hipotesis nihil ditolak; berarti diantara kedua variabel yang kita selidiki, terdapat perbedaan mean yang signifikan. Dan apabila t lebih kecil daripada  $t_t$  maka hipotesis nihil diterima atau disetujui; berarti diantara kedua variabel yang kita selidiki, tidak terdapat perbedaan mean yang signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Rejang Lebong menggunakan dua kelas sebagai kelas sampel, yaitu kelas X TITL 1 dan kelas X TITL 2. Kelas X TITL 1 berjumlah 30 siswa sebagai kelas kontrol. Kelas X TITL 2 berjumlah 30 siswa sebagai kelas eksperimen.

Kedua kelas diberikan pembelajaran matematika dengan pembelajaran yang berbeda. Pada kelas eksperimen (X TITL 2) dilakukan pembelajaran yaitu dengan pendekatan Inkuiri. Pada kelas kontrol (X TITL 1) pembelajaran yang dilakukan adalah pembelajaran konvensional. Setelah kegiatan pembelajaran selesai dilaksanakan kedua kelas diberikan tes akhir yang sama untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa dan diberikan angket *Self Confidence* yang sama untuk mengetahui *Self Confidence* siswa.

Data kemampuan berpikir kritis siswa pada penelitian ini diperoleh dari pelaksanaan tes akhir yang diberikan kepada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data tersebut digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan kemampuan pemahaman matematis siswa antara kelas eksperimen yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan Inkuiri dan kelas kontrol yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan Konvensional.

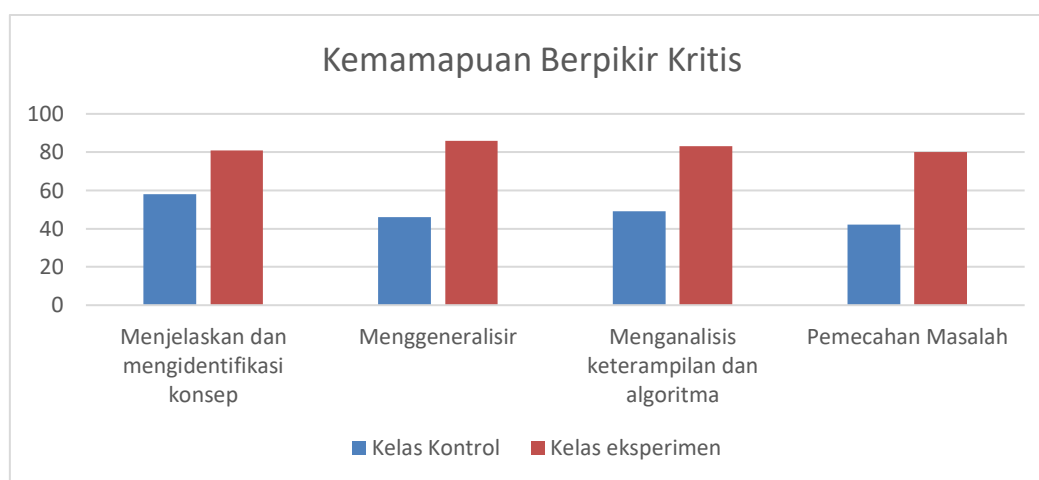
Data *Self Confidence* siswa pada penelitian ini diperoleh dari angket yang diberikan kepada kedua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data tersebut digunakan untuk menentukan apakah ada perbedaan *Self Confidence* siswa antara kelas eksperimen yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan Inkuiri dan kelas kontrol yang melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan Konvensional.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka dilakukan beberapa pengujian data seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Adapun hasil pengujian data disajikan dalam tabel 2:

**Tabel 2.** Hasil Pengujian Rata-rata (Mean), Uji Normalitas, Uji Homogenitas, dan Uji Hipotesis

	Pretest		Posttest	
	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	Kelas Eksperimen
Rata-rata	44	48	50	77
Uji Normalitas $\alpha = 0.05$	0,17	0,31	0,45	0,39
Interprestasi	Normal	Normal	Normal	Normal
Uji Homogenitas $\alpha = 0.05$	0,86		0,57	
Interprestasi	Homogen		Homogen	
Uji T	0,55		<0,001	
Interpretasi	Tidak Terdapat Perbedaan		Berbeda secara signifikan	

Kemampuan siswa, dalam penelitian ini, dilakukan penelitian terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Inkuiri dan pembelajaran Konvensional. Kemampuan berpikir kritis dilihat dari persentase setiap indikator kemampuan yang mencerminkan sebatas mana siswa memiliki kemampuan berpikir kritis tersebut.

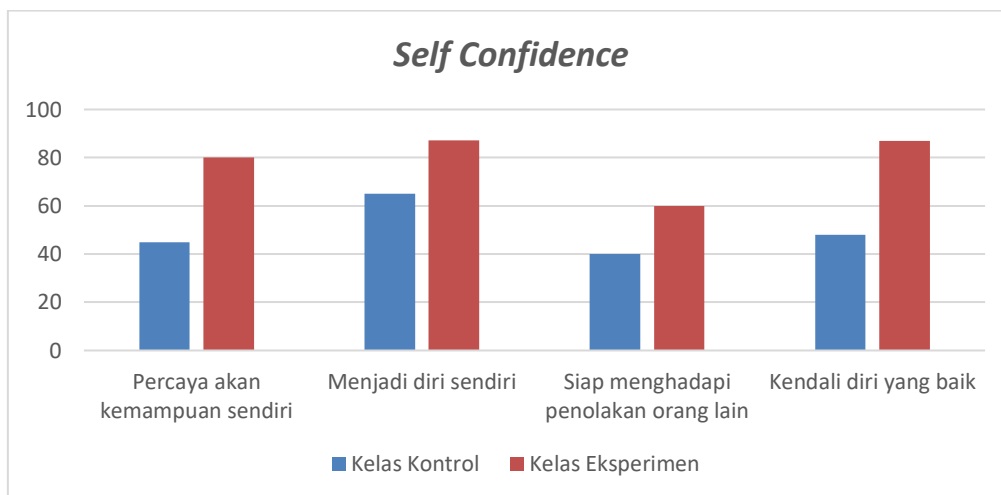


**Gambar 1.** Persentase Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Dalam kemampuan berpikir kritis, terdapat empat indikator yang mencerminkan karakter dari kemampuan tersebut. Dari keseluruhan tingkat pemahaman diperoleh bahwa pada tingkat Menjelaskan dan mengidentifikasi konsep seluruhnya, kelas eksperimen memiliki persentase siswa yang lebih tinggi yaitu 81% dari siswa keseluruhan dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya memiliki 58% dari siswa keseluruhan. Pada tingkat Menggeneralisir, kelas eksperimen juga lebih tinggi nilai persentasenya yaitu sejumlah 86% dari siswa keseluruhan dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya memiliki 46% dari siswa keseluruhan. Pada tingkat Menganalisis keterampilan dan algoritma, kelas eksperimen memiliki jumlah persentase yang lebih tinggi yaitu 83% dari siswa keseluruhan dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya memiliki 49%. Pada Pemecahan Masalah, kelas eksperimen memiliki presentase siswa yang lebih sedikit yaitu 80% dari siswa keseluruhan dibandingkan dengan kelas kontrol yang memiliki presentase sebanyak 42%.



Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil persentase, tingkat berpikir kritis kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini berarti, pendekatan pembelajaran Inkuiri dapat membuat tingkat berpikir kritis siswa lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran Konvensional, sehingga terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis dari kedua kelas tersebut.



**Gambar 2.** Persentase *Self Confidence* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

*Self Confidence*, dalam penelitian ini, dilakukan penelitian terhadap *Self Confidence* siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Inkuiri dan pembelajaran Konvensional. *Self Confidence* siswa dilihat dari persentase setiap indikator *Self Confidence* yang mencerminkan sebatas mana siswa memiliki *Self Confidence* atau kepercayaan diri tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap indikator dari *Self Confidence* pada kelas eksperimen memiliki jumlah rata-rata persentase yang lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah persentase pada kelas kontrol. Hal ini berarti, pendekatan pembelajaran Inkuiri dapat membuat tingkat *Self Confidence* siswa lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran Konvensional, sehingga terdapat perbedaan *Self Confidence* dari kedua kelas tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada kelas yang diajar dengan menggunakan pendekatan Inkuiri (kelas eksperimen) dan Konvensional (kelas kontrol) yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan kemampuan berpikir kritis dan *Self Confidence* yang menggunakan pendekatan Inkuiri dengan pembelajaran Konvensional yang terlihat dari hasil analisis  $t_{hitung} = 17,65 > t_{tabel} = 2,000$ , ada perbedaan kemampuan berpikir kritis dan *Self Confidence* yang menggunakan pendekatan Inkuiri dengan pembelajaran Konvensional yang terlihat dari hasil analisis  $t_{hitung} = 4,69 > t_{tabel} = 2,000$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Amry, U. W., Rahayu, S., & Yahmin, Y. (2017). Analisis miskonsepsi asam basa pada pembelajaran konvensional dan dual situated learning model (DSLML). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(3), 385-391.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Dimiyati & Mudjiono. (2016). *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV. Pustaka Setia

Irawan, B. P., & Mirliani, M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Mahasiswa Menggunakan Model Pembelajaran Connected Mathematics Project (CMP). *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 5(1), 65-72.

Suprijono. (2010). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta Pustaka Belajar